

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sukardi¹, Nur Ahyani², Nurlina³
e-mail: sukardipgri12@gmail.com¹

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang
Email: sukardipgri12@gmail.com¹

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia saat ini, khususnya dalam bidang pembelajaran sejarah. Guru diharuskan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menguasai teknologi digital. Dimana dalam masa pandemi COVID-19 ini mendesak pembelajaran jarak jauh yang hampir dilakukan secara global diseluruh dunia. Sebelumnya, pembelajaran sejarah selalu dikaitkan dengan pembelajaran yang terfokus pada tempat kejadian dan sumber sejarah masa lalu misalnya, studi karya wisata, kunjungan pelatihan, studi banding, dan bermain peran. Pembelajaran sejarah tersebut tidak bisa lagi dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 karena pembelajaran sejarah terbiasa dilaksanakan dengan tatap muka dan menghadapi fenomena di lapangan yang terjadi di masa lalu sehingga menjadi problematika bagi guru sejarah. Pembelajaran sejarah selalu dilaksanakan secara tatap muka dan dilakukan di lapangan. Oleh karena itu, pada masa pandemi ini guru dan siswa harus mulai terbiasa dengan pembelajaran secara online/daring. Tujuan penelitian ini sebagai tinjauan umum terkait problematika guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mempelajari fenomena-fenomena sosial. Ini menjadi tantangan bagi guru maupun siswa untuk menguasai berbagai skill di dunia digital, misalnya adalah penggunaan media *e-learning*, *google classroom*, *google meet*, *zoom meeting*, *whatsapp* untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien di era pandemi COVID-19 sehingga problematika dalam pembelajaran sejarah dapat diselesaikan.

Kata kunci: Problematika, Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Online, Pandemi COVID-19

Abstract

The COVID-19 Pandemic has influenced many elements of modern life, including historical learning. Teachers must be able to use digital technologies and have the necessary skills. Distance learning is being used urgently over the world amid the COVID-19 outbreak. Previously, history learning was synonymous with learning that focused on past historical events and sources, such as field trips, training visits, comparative studies, and role acting. Because history learning is used to taking place face-to-face and dealing with issues in real time, it is no longer possible to do so during the COVID-19 epidemic. Because history learning is used to being carried out face-to-face and dealing with occurrences in the field that occurred in the past, history teachers will find it difficult to continue teaching during the COVID-19 Pandemic. History is always taught in a face-to-face environment and in the field. As a result, teachers and students must become accustomed to online learning during this Pandemic. The goal of this research is to give a broad summary of the issues that instructors and students faced while learning history during the COVID-19 Pandemic. This study examines social issues using qualitative methodologies. This is a challenge for teachers and students to master various digital skills, such as using e-learning media, Google Classroom, Google Meet, Zoom meetings, and Whatsapp to support effective and efficient learning activities in the era of the COVID-19 Pandemic, so that problems in history learning can be solved.

Keywords: Problematics, History Learning, Online Learning, COVID-19 Pandemic

1. Pendahuluan

Pada tanggal 31 Desember 2019 ditemukan kasus pertama yang diakibatkan oleh virus corona atau yang lebih dikenal dengan nama COVID-19 (*Corona Virus Desese, 2019*) di kota Wuhan, China (Liu & Saif, 2020). Penyebaran virus ini dapat dikatakan sangat cepat, lebih kurang 3 (tiga) bulan virus ini telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara di dunia. Sehingga WHO memberikan pernyataan bahwa COVID-19 merupakan pandemi global yang tidak dapat diprediksi kapan akan selesai (Kompas, 2020). Virus corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal bulan Maret 2020 sampai dengan tahun 2021 terdapat 4.242.532 kasus positif terkonfirmasi yang tersebar di 34 Provinsi dan 415 kabupaten/kota (Indonesia, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia.

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengatasi dan mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *sosial distancing*. Pembatasan sosial berskala besar juga telah dilakukan di setiap daerah untuk terus mengurangi tingkat penyebaran. Salah satu dampak dari pembatasan sosial ini berdampak pada berbagai bidang diseluruh dunia khususnya dalam bidang Pendidikan di Indonesia. Wabah ini mendesak pembelajaran jarak jauh yang belum pernah dilakukan secara serentak sebelumnya. Sistem pembelajaran daring yang dilakukan adalah sistem kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik tetapi dilakukan secara online menggunakan jaringan internet (Nafrin & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, pada masa pandemi Covid-19 saat ini pendidikan menjadi aspek yang penting untuk dilihat bagaimana perkembangannya demi meningkatkan taraf pendidikan.

Pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Ini memberikan tantangan pada semua elemen pendidik dan setiap jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelasnya agar tetap aktif meskipun sekolah ditutup. Krisis kesehatan ini yang disebabkan oleh COVID-19 telah membuat gerakan baru dalam dunia pendidikan. Arus ini juga bukan hanya terjadi di Indonesia akan tetapi diseluruh belahan dunia selama pandemi COVID-19 ini pembelajaran di sekolah-sekolah dilakukan secara online atau daring. Hal ini yang menjadi problematika bagi guru, siswa, orang tua, dan sekolah dalam pembelajaran sejarah.

Tantangan Guru dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan Sejarah adalah suatu wahana penting dalam pendidikan suatu bangsa. Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri banyak negara di dunia ini yang menempatkan pendidikan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan kebangsaan mereka (Suparjan, 2019). Pendidikan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam mengembangkan jiwa dan karakter bangsa dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Jiwa dan karakter bangsa tersebut dijalin dan didasarkan kepada karakter diri orang perorangan siswa yang tercermin dalam visi kehidupan. Materi dan proses pendidikan sejarah dipercaya mampu mengembangkan berbagai aspek potensi kemanusiaan peserta didik menjadi kualitas yang tercermin dalam kemampuan-kemampuan tersebut.

Pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas tidak menjadi realita dunia pendidikan. Alih-alih memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dikemukakan di atas, suatu kenyataan yang menyedihkan bahkan dunia pendidikan sejarah dianggap sebagai sesuatu yang suram, tak bermakna, penuh dengan beban hafalan yang tak mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, tak berkaitan dengan realita kehidupan, tidak membangkitkan rasa ingin tahu. Kemampuan memenuhi rasa ingin tahu tersebut (*study skills*) serta mengembangkan kebangsaan positif (Hasan, 2019).

Pada abad 21, peranan strategi dalam pengajaran apabila guru mengajar siswa berbeda dari segi kemampuan, pencapaian, kecenderungan, serta minat. Hal tersebut karena guru harus memikirkan strategi pengajaran yang mampu memenuhi keperluan semua siswa. Di sini, guru tidak saja harus menguasai berbagai kaidah mengajar, tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan serta menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk strategi pengajaran yang paling berkesan dalam pengajarannya. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya.

Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengontruksi interpretasi pribadi seta makna-

maknanya. Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri (Susilo & Sarkowi, 2018).

Keberhasilan guru sejarah dalam menyampaikan peranan sejarah sebagai suatu nilai moral yang perlu dipahami siswa, terletak pada bagaimana cara guru mengembangkan materi pelajaran di depan kelas. Ini menjadi salah satu tantangan bagaimana guru dalam memainkan perannya. Banyak siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran hafalan tentang peristiwa masa lampau, tidak ada hubungannya dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Sehingga terlihat peran guru untuk mengubah pola pikir siswa bahwa pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar pelajaran hafalan akan tetapi lebih dari itu dalam membentuk pola pikir manusia.

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya dengan menguasai beberapa pengetahuan dasar dari ilmu-ilmu yang berkaitan seperti bahasa modern, sejarah filsafat, sejarah sastra, dan geografi, sebab pengetahuan seperti ini akan memperkuat pembelajaran sejarah. Guru semacam itu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan kembali masa lampau dan orang-orang yang berada di dalamnya, sebagai bantuan bagi siswa agar dapat merasakan semangat dari setiap masa. Kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk tes objektif, tes dengan jawaban singkat, dan skala rating yang objektif dalam memberi nilai sangat penting bagi guru sejarah (Susilo & Sarkowi, 2018).

Globalisasi boleh muncul dan berkembang, namun prestasi dan nilai karakter bangsa tetap terjaga dengan baik. Dalam pembelajaran Sejarah, seorang guru perlu menerapkan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa agar mudah memahami fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi melalui pengalaman belajar empiris. Pembelajaran Sejarah perlu menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar (Susilo & Sarkowi, 2018).

Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 secara tiba-tiba mengharuskan elemen pendidikan untuk mempertahankan pembelajaran secara online. Kondisi ini juga mendesak guru untuk melakukan inovasi dan adaptasi terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran secara online. Pembelajaran online dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, *website*, jejaring sosial, maupun pembelajaran *e-learning*.

Pengembangan pembelajaran online, tentu sangat didukung oleh ketersediaan teknologi yang ada. Jika diamati, kehidupan umat manusia dewasa ini dengan hadirnya arus globalisasi khususnya pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu pesat, patut diapresiasi sebagai peradaban manusia di era modern. Karena perkembangan manusia dewasa ini dengan hadirnya teknologi, mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan umat manusia. Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Widja dalam (Susilo & Sofiarini, 2020) bahwa, kehidupan masa depan yang ditandai dengan kuatnya arus globalisasi dan meluasnya paham materialism telah membawa kehidupan masyarakat sekarang ini cenderung konsumtif. Maka perkembangan teknologi yang canggih kiranya tidak merubah perilaku manusia cenderung konsumtif. Melainkan mampu dimanfaatkan sebagai media edukasi agar bisa dikelola dan dikuasai untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia.

Potret lainnya adalah ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring secara tiba-tiba (karena pandemi covid-19) tanpa persiapan yang matang (Asmuni, 2020). Akhirnya, sejumlah guru tidak mampu mengikuti perubahan dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi. Padahal sebuah keniscayaan guru itu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajarannya, lebih-lebih di masa pandemi Covid-19

Mau tidak mau, siap tidak siap, semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terpenuhinya hak peserta didik dalam memperoleh pendidikan walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19.

Menurut (Susanto & Akmal, 2019) mengatakan bahwa aplikasi pembelajaran merupakan terobosan baru media belajar yang memberikan kebebasan mutlak bagi peserta didik mengoperasikannya. Pada dasarnya, aplikasi pembelajaran memiliki manfaat untuk memudahkan

peserta didik dalam mempelajari materi tertentu (Saputra, 2021). Olehnya itu, proses pembelajaran yang dilakukan via online, kiranya memerlukan sarana/media.

Pada pelaksanaannya terdapat beberapa platform yang dipakai yakni, *Whatsapp*, *Zoom Meeting* dan lain-lain. Menurut (Haqien & Rahman, 2020) mengemukakan bahwa, *Zoom Meeting* adalah sebuah media pembelajaran menggunakan video. Aplikasi ini tidak hanya dipakai pada kegiatan pembelajaran semata, melainkan pula dapat dipakai untuk kegiatan perkantoran bahkan kegiatan lainnya. Platform ini gratis jadi dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit dan tidak ada batasan waktu jika akun kita berbayar. Dalam aplikasi *Zoom Meeting* ini kita bisa berkomunikasi langsung dengan siapapun lewat video. Oleh karena itu, memang cocok digunakan sebagai media pembelajaran.

Keberhasilan dari suatu model pembelajaran tentunya sangat bergantung pada karakteristik guru dan juga siswanya. Kegagalan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seringkali dianggap sebagai kesalahan dan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Terlebih ketika diterapkannya pembelajaran *e-learning*, siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mencari informasi tambahan mengenai materi pembelajaran dan menguasainya. Hal ini akan membuat siswa mengalami kesulitan untuk memenuhi semua tuntutan tersebut karena proses pembelajaran menjadi tidak terstruktur. Namun kegagalan dari pembelajaran daring semata-mata bukan hanya dilihat dari masalah teknis dan peserta didik saja (Najuah et al., n.d.).

Konsep pembelajaran sejarah berbasis *e-learning* tentu akan berbeda dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari kesiapan guru dan bagaimana cara guru mengelola kelas secara online. Selama pembelajaran *e-learning*, guru harus berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan waktu yang cukup terbatas dengan memanfaatkan berbagai media dan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mampu menarik perhatian dari siswa. Rancangan pembelajaran sejarah berbasis *e-learning* yang matang, ditambah dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat tentu akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Najuah et al., n.d.)

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan review artikel dengan tujuan penelitian memberikan tinjauan umum terkait problematika pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Ini penting dilakukan guna untuk mengetahui problematika guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah dan dapat memberikan informasi serta perbaikan di masa depan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Sutopo & Slamet, 2017). Data yang dikumpulkan tersebut berupa katakata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Studi kepustakaan merupakan sebuah tindakan peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan dari buku referensi baik dari buku bersifat teks maupun sumber pustaka lainnya melalui perpustakaan dan data internet. Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dapat membuat peneliti memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya fikir. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Komariah, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran COVID-19 adalah dengan melakukan *sosial distancing* dimana semua orang harus wajib mematuhi kebijakan yang ada guna meminimalisir penyebaran virus tersebut. Salah satu kebijakan pemerintah dengan menutup semua sekolah. Penutupan sekolah menjadi langkah paling efektif untuk mengurangi penyebaran wabah

khususnya pada anak-anak. Pemerintah memberikan solusi agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung, yaitu pembelajaran secara online.

Selama masa pandemi COVID-19 pembelajaran dirumah atau online menjadi solusi yang paling efektif dan efisien saat ini. pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan dengan memanfaatkan jaringan sosial media dan aplikasi seperti, *classroom*, *zoom meeting*, *video*, *whatsapp group* dan lain-lain. Variasi platform dan sumber daya yang membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan mulai dari diskusi, persentasi, hingga pemberian tugas bisa dilakukan secara online/daring.

Belajar online menuntut peran guru mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Ini penting dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran, mengingat bahwa perubahan pembelajaran yang tadinya tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran online. Ragam manfaat yang diperoleh, tentu memiliki kendala yang dirasakan guru maupun siswa dalam pembelajaran online. Pembelajaran online bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, sekolah, ataupun siswa tetapi peran orang tua ikut turut andil dalam memberikan fasilitas pembelajaran online.

Proses belajar berbasis *e-learning* siswa-siswi membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik). Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah smartphone, komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran.

Pembelajaran Sejarah pada masa pandemi COVID-19 disemua sekolah dilaksanakan secara online. Pembelajaran berbasis *e-learning* siswa dan guru bisa belajar seperti biasanya dan tidak ketinggalan materi pelajaran, karena waktu yang dirasakan lebih fleksibel. Pembelajaran *e-learning* ini juga mampu menghubungkan guru dan siswa yang dibatasi jarak untuk tetap bisa berkomunikasi dan belajar tanpa dibatasi waktu dan tempat.

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* oleh guru sejarah memang sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih terdapat kendala teknis seperti akses jaringan yang tidak lancar, munculnya rasa bosan siswa terhadap proses pembelajaran, dan kesulitan memahami materi pelajaran ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Najuah et al., n.d.) bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran elearning di sekolah ini sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan guru menyusun RPP (perencanaan pelaksanaan pembelajaran) yang tepat untuk kemampuan siswa dan berdasar pada ketentuan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan RPP.

Pemanfaatan aplikasi telegram di sekolah ini, dilakukan atas keputusan bersama antara kepala sekolah dan juga guru bidang studi. Telegram dianggap lebih efektif digunakan karena penggunaannya yang cukup simpel dan mudah dan muatan pengiriman filenya cukup besar seperti video pembelajaran, sehingga sangat tepat digunakan khususnya untuk pelajaran sejarah agar tidak membosankan. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran sejarah berbasis e-learning menggunakan telegram masih banyak mengalami kendala seperti jaringan dan kuota internet yang terkadang tidak ada (Saputra, 2021).

Guru mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran e-learning, guru harus memiliki kompetensi untuk mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menutup pembelajaran.

Komunikasi yang tidak berjalan lancar tersebut membuat siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi. Kesulitan siswa dalam memahami materi juga terjadi karena guru lebih terfokus dalam memberikan tugas dibanding materi. Banyaknya tugas yang diberi oleh guru menjadi salah satu faktor mengapa pembelajaran *e-learning* menjadi tidak efektif. Selain itu, kondisi geografis siswa yang berbeda satu sama lain membuat koneksi jaringan internet yang buruk yang membuat proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pembelajaran elearning di beberapa sekolah juga dianggap kurang efektif karena beberapa aplikasi yang lancar koneksinya terkadang sangat boros kuota. Hal ini tentu akan memberatkan perekonomian orangtua yang tidak merata pendapatannya (Nafrin & Hudaidah, 2021).

Pembelajaran yang dilakukan di rumah bukan dibebankan kepada orang tua, namun tetap pengajar di Sekolah atau kampus yang memantau dengan media sosial online. Sesuai prosedur dan kesepakatan bersama, pembelajaran online dilakukan sesuai jadwal pembelajaran yang telah berlaku (Susilo & Sofiarini, 2020). Kegiatan online ini bukan hanya tentang belajar saja, namun juga aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan dilakukan secara virtual online. Saat ini banyak aplikasi online yang

digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan. Namun untuk pembelajaran online tetap disesuaikan dengan kebutuhan juga, dilihat dari segi jangkauan, apakah mendukung atau tidak.

Menurut (Asmuni, 2020) bagi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran daring, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Guru hendaknya menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam slide *powerpoint* disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik;
2. Dalam hal keterbatasan penguasaan IT, guru dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi IT-nya, antara lain dengan mengikuti workshop terkait, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang IT (Puspitasari & Noor, 2020) dan dirasa cukup gampang sebagaimana pengalaman penulis, banyak mengikuti tutorial di youtube yang banyak menyajikan pengenalan aplikasi pembelajaran dan langkah-langkah penggunaannya, serta bagaimana memproduksi video pembelajaran;
3. peserta didik yang “kurang peduli” mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/video call) peserta didik dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan home visit. Solusi lain, guru mata pelajaran bersama guru BK berusaha mencari tahu apakah kendalanya dengan menghubungi orang tuanya.

Pembelajaran daring dapat berjalan sesuai kondisi yang dialami dengan berbagai permasalahan yang muncul baik yang sederhana maupun kompleks. Setiap permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan menghadirkan beragam solusi dari para guru sehingga pembelajaran di masa pandemi covid- 19 tetap berlangsung, yang penting anak tetap belajar dan terus belajar. Dalam penerapan pembelajaran daring, guru menggunakan berbagai perangkat teknologi di bidang pendidikan dan mampu memilih berbagai aplikasi yang sesuai kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan situasi lingkungan yang dihadapi, sehingga dapat membantu untuk menyampaikan materi pembelajaran (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Meskipun diakui bahwa dalam praktik pembelajaran daring ini guru lebih dominan dalam pemberian tugas, bukan penjelasan materi (Asmuni, 2020).

Karakteristik pembelajaran sejarah berbasis *e-learning* ternyata membuat sebagian siswa terpecah konsentrasinya karena setiap siswa harus mengikuti beberapa mata pelajaran sekaligus. Hal lainnya yang menjadi hambatan terhadap proses pembelajaran sejarah berbasis elearning adalah motivasi belajar dari siswa itu sendiri. Karena tidak jarang siswa hadir hanya untuk sekedar menunjukkan kehadiran untuk kemudian melakukan aktifitas dan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Pada dasarnya, pembelajaran online/daring dalam pembelajaran sejarah di masa pandemi COVID-19 ini menyebabkan banyaknya problematika yang dihadapi baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Dalam pembelajaran Sejarah, seorang guru perlu menerapkan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa agar mudah memahami fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi melalui pengalaman belajar online. Pembelajaran Sejarah perlu menggunakan berbagai media yang mempunyai potensi untuk menambah wawasan dan konteks belajar serta meningkatkan hasil belajar. Dimana peranan guru diharapkan dapat mampu meningkatkan semangat belajar siswa dan membuat siswa tertarik dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan zoom meeting untuk proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72.

- Indonesia, G. T. P. P. C.-19. (2021). Penanganan Covid-19.
- Komariah, A. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Kompas. (2020). WHO Resmi Sebut COVID-19 sebagai Pandemi Global. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Liu, S.-L., & Saif, L. (2020). Emerging viruses without borders: the Wuhan coronavirus. Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Nafirin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 456–462.
- Najuah, N., Sidiq, R., & Hastuti, P. (n.d.). Analisis Pembelajaran Sejarah Berbasis E-Learning di Sumatera Utara pada Masa Pandemi Covid-19. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 3(1), 12–23.
- Puspitasari, A., & Noor, T. R. (2020). Optimalisasi Manajemen Pembelajaran Daring dalam Meningkatkan Adversity Quotient (AQ) Siswa Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial, 3(2), 439–458.
- Saputra, A. D. (2021). Model Pembelajaran Sejarah Nasional Berbasis E-Learning Dalam Membentuk Karakter Nasionalis. PROSIDING PEKAN SEJARAH, 1(1), 8–15.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suparjan, E. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa. Deepublish.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya). FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 2(1), 43–50.
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau di Masa Pandemi Covid 19. Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora, 3(1), 24–32.
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). Statistik Inferensial. Penerbit Andi.